

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan adalah salah satu isu strategis nasional yang secara konsisten menjadi prioritas pembangunan di Indonesia (Pangan, 2018). Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan negara menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dan individu dalam mengakses pangan, memanfaatkan pangan secara layak dan bergizi, serta menjaga stabilitas ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Badan Ketahanan Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan harus dibangun dari tingkat rumah tangga melalui penguatan produksi pangan lokal dan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama sistem pangan. Pangan hewani memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan protein dan kualitas gizi masyarakat (Hakiki, 2024).

Salah satu sumber pangan hewani yang memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan adalah telur ayam. Telur ayam merupakan sumber protein hewani yang relatif murah, mudah diakses, dan dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Telur ayam memiliki keunggulan dari sisi produksi karena dapat dihasilkan secara berkelanjutan dan tidak memerlukan waktu pemeliharaan yang panjang seperti ternak besar. Badan Ketahanan Pangan menyebutkan bahwa ketersediaan telur ayam menjadi salah satu indikator penting dalam pemenuhan pangan bergizi dan diversifikasi konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Pemenuhan kebutuhan telur tidak selalu sejalan dengan kapasitas produksi lokal di setiap daerah (Pangan, 2018).

Dalam hal ini, permasalahan yang terjadi adalah potensi yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam petelur skala rumah tangga di pedesaan

masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan tersebut seperti keterbatasan modal awal, kurangnya pengetahuan tentang cara pemeliharaan ayam yang benar, serta pendampingan yang belum berjalan secara terus-menerus. Hal ini menyebabkan usaha peternakan rakyat sering kali tidak berjalan stabil dan sulit berkembang dalam jangka panjang (Prasetyo & Kusnadi, 2025).

Permasalahan ini berpengaruh langsung terhadap kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber pangan sendiri cenderung bergantung pada pembelian di pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Ketergantungan pada pasar ini membuat rumah tangga menjadi lebih rentan ketika terjadi kenaikan harga pangan atau gangguan distribusi. Hal ini lah yang membuat pemerintah mencari jalan keluar yang dapat menjawab permasalahan tersebut dan yang dapat mensejahterahkan masyarakat Bojonegoro (Bojonegoro, 2025a).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardianto, Harisudin, dan Marwanti (2025) dijelaskan bahwa rumah tangga yang memiliki sumber pangan sendiri, termasuk yang berasal dari kegiatan peternakan, cenderung memiliki kondisi ketahanan pangan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga lebih mampu menghadapi perubahan harga maupun gangguan distribusi pangan. Penguatan produksi pangan di tingkat rumah tangga menjadi salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber pangan mandiri di rumah tangga dapat menjadi penopang utama dalam menjaga keberlanjutan pemenuhan pangan keluarga (Ardianto et al., 2025).

Pemerintah Bojonegoro dalam menjawab permasalahan tersebut melalui Dinas Peternakan dan Perikanan (Disnakan) Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro meluncurkan Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) sebagai salah satu program

unggulan daerah dalam penguatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) merupakan program prioritas Pemerintah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang dirancang sebagai bentuk bantuan sosial produktif untuk mendorong kemandirian ekonomi warga sekaligus memperkuat ketahanan pangan melalui produksi telur skala rumah tangga. Dalam penjelasan resmi pemerintah daerah, program ini tidak hanya memberikan bantuan ternak, tetapi juga menyiapkan paket usaha lengkap serta pendampingan, sehingga penerima manfaat dapat menjalankan usaha peternakan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pemerintah daerah menjelaskan bahwa penerima akan memperoleh ayam petelur beserta kandang dan pakan, disertai pelatihan serta pendampingan teknis, bahkan melibatkan BUMDes sebagai pihak yang membantu rantai pasok (penyedia pakan) dan penyerapan hasil (pembeli telur) agar kegiatan beternak tidak berhenti pada tahap produksi saja (Bojonegoro, 2025b).

Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) ini secara teknis pada tahap awal pelaksanaan. Pemkab Bojonegoro menargetkan penyaluran kepada 400 keluarga prasejahtera yang tersebar di 16 desa. Dalam skema tersebut, setiap KPM mendapatkan 1 paket berisi 54 ekor ayam petelur, kandang, pakan, serta pendampingan teknis dari mitra selama lima bulan. Dalam hal ini, pemerintah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro telah melakukan program nya dengan baik, hal ini terbukti dari hitungan akumulatif dari penyaluran bantuan yang telah di dapat oleh masyarakat (Bojonegoro, 2025a).

Terkait proses pelaksanaan program, pola yang dijelaskan dalam publikasi resmi menunjukkan beberapa tahapan kunci. Pemerintah melakukan penyiapan calon penerima dan penguatan kapasitas melalui bimbingan teknis (bimtek) sebelum distribusi bantuan dilakukan, agar penerima memahami dasar manajemen kandang, pemberian pakan, hingga pencegahan penyakit. Distribusi dilakukan dalam bentuk paket (ayam,

pakan, dan perlengkapan pendukung). Dalam salah satu momentum distribusi, Disnakkam Bojonegoro melaporkan penyerahan logistik program berupa 2.160 ekor ayam, 16 ton pakan, dan dukungan item kesehatan/penunjang seperti disinfektan serta suplemen, disertai keterangan bahwa bimtek telah dilakukan sebelumnya (Bojonegoro, 2025b).

Program diperkuat melalui pendampingan di lapangan untuk meningkatkan kualitas pendampingan tersebut. Pemkab Bojonegoro juga menyelenggarakan *Training of Facilitator* bagi pendamping program GAYATRI, sebagai bagian dari strategi memastikan penerima manfaat tidak berjalan sendiri ketika menghadapi masalah pemeliharaan dan produksi. Dari sisi perkembangan dan perluasan program, Pemkab Bojonegoro menyampaikan bahwa sepanjang 2025 penyaluran GAYATRI berasal dari beberapa sumber pendanaan, yakni APBD Induk 2025 (400 KPM), Perubahan APBD 2025 (5.000 KPM), sementara data lengkap pendanaan dari APBDes berada pada perangkat daerah terkait. Memasuki tahun 2026, pemerintah daerah kembali mengalokasikan program ini dengan sasaran 4.400 KPM (Bojonegoro, 2025a).

Dalam rilis resmi Pemkab Bojonegoro bahwa program GAYATRI dari Perubahan APBD 2025 direncanakan menjangkau 5.000 KPM yang tersebar di 389 desa/kelurahan pada 28 kecamatan, dengan total anggaran Rp 86,7 miliar. Pada fase ini, pemerintah daerah menjelaskan bahwa distribusi dilakukan bertahap (kandang dan pakan lebih dulu, kemudian ayam mengikuti timeline), dan pelaksanaan bimtek tetap digencarkan sebagai prasyarat kesiapan penerima manfaat (Bojonegoro, 2025b). Sebagai indikator dinamika program, pemerintah daerah juga menyampaikan capaian produksi: kelompok penerima dari APBD Induk 2025 dilaporkan telah memasuki masa puncak produksi dengan capaian sekitar 79%, sedangkan penerima dari Perubahan APBD 2025 masih pada tahap produksi yang bervariasi dan terus meningkat. Data perkembangan ini memperlihatkan bahwa GAYATRI tidak hanya berhenti pada distribusi

bantuan, tetapi memiliki siklus program yang bergerak dari persiapan, distribusi, pendampingan, hingga fase produksi yang menjadi dasar kuat bagi penelitian untuk menilai dampaknya terhadap ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas) serta dampak sosial-ekonomi-lingkungan pada penerima manfaat (Bojonegoro, 2025a).

Dalam hal ini belum semua program ketahanan pangan di tingkat daerah khususnya kecamatan Sumberrejo disertai dengan dampak yang komprehensif, sehingga sulit untuk menilai sejauh mana program benar-benar memberikan perubahan nyata bagi masyarakat penerima manfaat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam agar pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan, tetapi juga pada hasil dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang (Pangan, 2018).

Pelaksanaan Program GAYATRI secara sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang menegaskan bahwa ketahanan pangan harus dibangun melalui penguatan kemandirian masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Keberhasilan implementasi regulasi tersebut sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan program di tingkat daerah serta dampak nyata yang dihasilkan di tingkat rumah tangga. Tanpa adanya kajian empiris yang mendalam, program berisiko hanya berhenti pada pencapaian output administratif tanpa mengetahui outcome dan dampak jangka panjangnya. Dalam hal ini diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan agar pelaksanaan program dapat dikembangkan secara lebih tepat sasaran (Pangan, 2018).

Program pemberdayaan ekonomi seperti Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) seharusnya menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat penerima manfaat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dampak ekonomi dapat terlihat dari meningkatnya

pendapatan rumah tangga, bertambahnya aset produktif, serta berkurangnya pengeluaran pangan karena masyarakat dapat memanfaatkan hasil ternaknya untuk konsumsi sendiri. Dampak sosial dapat tercermin dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam beternak, meningkatnya partisipasi keluarga dalam kegiatan produktif, serta tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha ternak. Sementara itu, dampak lingkungan berkaitan dengan bagaimana kegiatan peternakan tersebut dikelola agar tidak menimbulkan gangguan lingkungan, misalnya melalui pengelolaan limbah ternak atau pemanfaatan kotoran ayam sebagai pupuk organik (Pangan, 2018).

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, pelaksanaan program pemberdayaan sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan dampaknya. Misalnya, tidak semua penerima manfaat memiliki kemampuan teknis yang sama dalam memelihara ternak, keterbatasan pendampingan dapat menyebabkan usaha ternak tidak berkembang secara optimal, serta pengelolaan limbah ternak yang kurang baik berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak program tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan awal yang direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk melihat apakah Program GAYATRI benar-benar memberikan perubahan nyata pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat penerima manfaat (Pangan, 2018).

Fokus penelitian ini di analisis dampak Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) terhadap masyarakat penerima manfaat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Analisis dampak dilakukan berdasarkan teori dampak yang meliputi dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan sebagai bentuk perubahan yang dirasakan masyarakat setelah pelaksanaan program. penelitian ini juga mengkaji kontribusi Program GAYATRI dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan dimensi ketersediaan pangan, akses pangan,

pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Fokus tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana program mampu memberikan perubahan nyata terhadap kondisi masyarakat penerima manfaat secara berkelanjutan.

Meskipun Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) telah dilaksanakan secara luas dan dilaporkan memiliki capaian yang cukup baik dari sisi penyaluran bantuan dan produksi, kajian yang membahas dampak program ini di tingkat rumah tangga penerima manfaat masih sangat terbatas. Informasi yang tersedia selama ini lebih banyak menekankan pada jumlah penerima, besaran bantuan, serta capaian produksi telur, sementara perubahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat penerima manfaat belum banyak dikaji secara mendalam. Secara khusus, belum terdapat penelitian yang menganalisis dampak Program GAYATRI terhadap ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan indikator ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menyertainya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar pelaksanaan Program GAYATRI tidak hanya dinilai dari sisi output administratif, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat di tingkat rumah tangga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana dampak Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dampak sosial Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) terhadap masyarakat penerima manfaat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis dampak ekonomi Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) terhadap rumah tangga penerima manfaat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis dampak lingkungan dari pelaksanaan Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) pada masyarakat penerima manfaat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
4. Untuk menganalisis kontribusi Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI) dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro berdasarkan aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini melihat bahwa program peternakan rakyat tidak hanya dimaksudkan untuk membantu perekonomian masyarakat, tetapi juga sebagai salah satu upaya pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dalam penelitian ini, dampak program GAYATRI dikaji dengan melihat kondisi yang terjadi di lapangan dan dikaitkan dengan aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan

bagi penelitian selanjutnya yang membahas program ketahanan pangan berbasis masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya yang masih terbatas dalam melihat dampak program dari sudut pandang masyarakat penerima manfaat secara langsung.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Dalam penelitian ini hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembahasan kebijakan oleh Pemerintah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro terhadap pelaksanaan Program Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri (GAYATRI). Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan, maupun kontribusinya terhadap ketahanan pangan daerah. Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perbaikan desain program, seperti penentuan sasaran penerima manfaat, pola pendampingan, keberlanjutan bantuan, serta strategi pengembangan program ke depan. Dengan adanya hasil penelitian berbasis data lapangan, pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan berbasis produksi lokal.

2. Bagi Pelaksana dan Pendamping Program

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan refleksi dan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas implementasi Program GAYATRI. Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik pendampingan yang efektif serta kendala yang dihadapi di lapangan, baik dalam aspek teknis beternak maupun dalam membangun kemandirian masyarakat. Pelaksana dan pendamping program dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperbaiki metode sosialisasi, pendampingan teknis, serta pola komunikasi dengan penerima manfaat agar program berjalan

lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan adanya masukan dari hasil penelitian ini, diharapkan pelaksanaan program ke depan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat di lapangan.

3. Bagi Masyarakat Penerima Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan, manfaat, dan potensi keberlanjutan Program GAYATRI. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui bagaimana usaha beternak ayam petelur tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemandirian, partisipasi aktif, serta kesadaran akan pengelolaan usaha ternak yang berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Dengan demikian, program tidak hanya berhenti pada penerimaan bantuan, tetapi mampu berkembang menjadi usaha produktif jangka panjang yang mendukung ketahanan pangan keluarga dan desa.